

**ARTIKEL JURNAL**

***ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN  
PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL***

**Disusun Oleh:**

**MAYA SARI 2201071018**



**PROGAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG**

**1447 H/ 2025**

**ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN  
PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Pada Progam Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo lampung

Oleh

Maya Sari

NPM 2201071018

Pembimbing: Karsiwan, M.Pd

NIP: 198909162019031008

**Progam Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG**

**TAHUN 1447 H/ 2025 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 18 A Bringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41807; Faksimili (0725) 47298; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**NOTA DINAS**

Nomor : -  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung  
di Metro

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka Skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

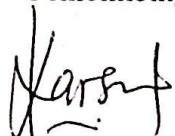
Nama : Maya Sari  
NPM : 2201071018  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN  
BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL  
FUNGSIONAL

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Mengetahui  
Ketua Program Studi Tadris IPS  
  
Anita Lisdiana, M.Pd.  
NIP. 199308212019032020

Metro, 03 Desember 2025  
Pembimbing  
  
Karsiwan, M.Pd.  
NIP. 198909162019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN UJIAN ARTIKEL**

No: B-2025/UIN.56.1/0/PP.00.9/12/2025

Artikel dengan judul: ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN PERSEPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL, disusun oleh: Maya Sari, NPM. 2201071018, Program Studi Tadris IPS telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Kamis, 18 Desember 2025.

**TIM PENGUJI**

Penguji I : Karsiwan, M.Pd.

(...)  
(...)  
(...)  
(...)

Penguji II : Dr. Tubagus Ali RPK, M.Pd.

Penguji III : Wellfarina Hamer, M.Pd.

Penguji IV : Atik Purwasih, M.Pd.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



## **PERSETUJUAN**

Judul : ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN  
BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL  
FUNGSIONAL

Nama : Maya Sari

NPM : 2201071018

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

## **DISETUJUI**

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Metro, 03 Desember 2025  
Pembimbing



Karsiwan, M.Pd.  
NIP. 198909162019031008

## ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maya Sari  
NPM : 2201071018  
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan daftar pustaka.

Metro, 08 Desember 2025

Menyatakan



Maya Sari

NPM. 2201071018

## **MOTTO**

“Perang telah usai, aku bisa pulang, kubaringkan panah dan berteriak MENANG”

( Diakhir Perang – Nadin Amizah )

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

( Q.S AL-Baqarah;286 )

“Segala sesuatu yang telah diawali, maka harus diakhiri”

( Maya Sari )

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Taufiq, hidayah, dan inayahnya. Sholawat serta salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Publikasi Artikel ini dengan baik dan sebagai salah satu wujud ungkapan syukur ini saya persembahkan kepada orang-orang yang menyayangi saya dan merupakan orang-orang berarti dalam hidup saya yaitu:

1. Kepada kedua Orang tua tercinta sekaligus pintu syurgaku yaitu Bapak Irham dan Ibu Soleha. Terimakasih atas pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan kepada Maya, tak kenal lelah mendo'akan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga Maya mampu untuk menyelesaikan perkuliahan hingga meraih gelar sarjana. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan Maya, semoga Bapak dan Ibu panjang umur dan sehat selalu.
2. Yang tersayang kakak saya Ria Asmara dan adik saya Irawan Saputra, terimakasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih sudah menjadi kakak dan adik yang sangat luar biasa untuk saya sehingga menjadi semangat saya untuk segera menyelesaikan Pendidikan saya.
3. Serta almameterku, yakni Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
4. Terakhir untuk Maya Sari, last but no last, ya! Diri Saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah berjuang menjadi lebih baik, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya, yang bias di katakan tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarrakatu**

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah, dan inayahnya sehingga peneliti diberikan kesempatan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan Jurnal Artikel yang berjudul “*ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL*” dengan baik. Publikasi Artikel ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan program strata satu (S1) Pendidikan/ Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Proses penyelesaian “Jurnal Artikel” ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd.Kons selaku Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
2. Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
3. Anita Liadiana, M.Pd selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Karsiwan, M.Pd selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, serta motivasi selama proses penyelesaian jurnal artikel ini.
5. Bapak Ibu Dosen Program Studi Tadris IPS yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada peneliti selama melakukan studi di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
6. Keluarga Besar Tadris IPS, khususnya teman-teman seperjuangan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam membantu penyusunan proposal

Semoga seluruh kebaikan bantuan dukungan serta saran diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis mengetahui sepenuhnya, bahwa proposal ini terdapat banyak kekurangan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Kritik dan saran demi perbaikan proposal ini sangat diharapkan bagi penulis. Semoga penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial.

### **Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatu**

Metro, 06 Desember 2025

Penulis

Maya sari

NPM. 2201071018

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN ORISIONALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>METODE.....</b>	<b>4</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>6</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>13</b>
<b>SARAN.....</b>	<b>13</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>14</b>
<b>REFERENSI.....</b>	<b>14</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>17</b>

## ***Adok dalam Masyarakat Pepadun Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional***

### ***Adok in the Pepadun Society Based on the Perspective of Structural Functional Theory***

**Maya Sari<sup>1</sup>, Karsiwani<sup>2</sup>,**

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Lampung, Indonesia, [mayasari110.m@gmail.com](mailto:mayasari110.m@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Lampung,Ide, [karsiwani@metrouniv.ac.id](mailto:karsiwani@metrouniv.ac.id)

#### **Abstract**

*This study examines the key issue of the role and function of adok as an honorary title in the Lampung Pepadun community, which is closely linked to piil pesenggiri cultural values, customary norms, and the community's social structure. The aim of this research is to analyze how adok functions in maintaining social order, strengthening cultural identity, and preserving customary continuity through the lens of structural functionalism theory developed by Talcott Parsons. This study employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Data were collected through in-depth interviews with customary leaders and community members, participatory observation during the Begawi Cakak Pepadun ceremony, and documentation of traditional archives and activity photos. The findings reveal that adok has a structural function as a regulator of social stratification, a reinforcer of cultural identity, and a medium for social integration. Within Parsons' AGIL framework, adok contributes to social adaptation, goal attainment, integration, and the maintenance of cultural patterns. The implications of this study emphasize that adok is not merely a symbolic title but an essential instrument in sustaining social stability and preserving local culture in the face of modernization.*

**Keywords:** Adok; Cultural Identity; Lampung Pepadun; Piil Pesenggiri; Structural Functionalism Theory

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji isu pokok mengenai peran dan fungsi *adok* sebagai gelar kehormatan dalam masyarakat Lampung Pepadun yang berhubungan erat dengan nilai budaya piil pesenggiri, norma adat, serta struktur sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana *adok* berfungsi dalam *menjaga keteraturan sosial*, memperkuat identitas budaya, serta mempertahankan keberlanjutan adat melalui perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, observasi partisipatif terhadap prosesi begawi cakak pepadun, serta dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adok* memiliki fungsi struktural sebagai pengatur stratifikasi

sosial, penguatan identitas kultural, serta sarana integrasi sosial. Melalui kerangka AGIL Parsons, *adok* berperan dalam adaptasi terhadap perubahan sosial, pencapaian tujuan kolektif, integrasi masyarakat, serta pemeliharaan pola nilai budaya. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa *adok* bukan sekadar gelar simbolis, melainkan instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kelestarian budaya masyarakat Lampung Pepadun di tengah arus modernisasi.

**Kata kunci:** *Adok; Identitas Budaya; Lampung Pepadun; Piil Pesenggiri; Teori Struktural Fungsional*

#### **Info Artikel**

Submit : 01-09-2025  
Revisi : 17-10-2025  
Diterima : 25-11-2025

#### **Penulisan Sitasi:**

Sari, M., dan K, Karsiwan (2025). Adok Dalam Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Balale': Jurnal Antropologi*, 6(2), 142-157.

### **1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang tumbuh dari keragaman etnis yang tersebar di seluruh wilayah nusantara (Koentjaraningrat, 2020). Salah satu etnis yang memiliki warisan budaya yang kuat adalah etnis Lampung, yang mendiami wilayah selatan Pulau Sumatra, khususnya Provinsi Lampung. Secara garis besar, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat utama, yakni Lampung *Saibatin* dan Lampung *Pepadun* (Hadikusuma, 1977). Kedua kelompok ini memiliki perbedaan dalam struktur sosial dan sistem nilai. Lampung *Pepadun*, yang banyak mendiami wilayah pedalaman seperti Way Kanan, Tulang Bawang, dan Lampung Tengah, dikenal dengan sistem adat yang lebih terbuka dan demokratis. Sistem sosial Lampung *Pepadun* mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan melalui forum adat yang disebut *pepung*.

Salah satu ciri paling menonjol dalam masyarakat Lampung *Pepadun* adalah adanya sistem pemberian gelar adat sebagai penanda status sosial dalam struktur masyarakat (Suri, 2023). Sedangkan sistem sosial masyarakat *Saibatin* menganut sistem *patrilineal* dengan garis keturunan yang jelas. Kedudukan adat ditentukan secara turun-temurun. Anak laki-laki sulung biasanya menjadi pewaris utama (*penyimbang adat*), hierarki sosial lebih tertutup dibanding *Pepadun*, karena masyarakat umum sulit naik status bila bukan keturunan bangsawan (Karsiwan & Sari, 2024). *Saibatin* mewakili karakteristik Lampung pesisir dengan budaya aristokrat, eksklusif, dan berorientasi pada keturunan. Meski tampak tertutup, masyarakat *Saibatin* tetap menjaga nilai solidaritas sosial, gotong royong, serta hubungan kekerabatan yang erat.

Dalam konteks modern, masyarakat *Saibatin* berupaya menjaga identitas adat melalui festival budaya, pelestarian rumah adat, dan regenerasi nilai adat di kalangan pemuda. Kebudayaan suatu masyarakat tidak hanya tercermin dalam kesenian, bahasa, atau pakaian adat, tetapi juga dalam sistem nilai dan simbol sosial yang mengatur cara hidup dan perilaku sosial warganya (Mayu dkk., 2020; Piter, 2023; Ratnaningsih, 2019). Dalam masyarakat Lampung *Pepadun*, dua unsur penting yang mencerminkan struktur budaya dan sosial mereka adalah nilai *Piil Pesenggiri* dan sistem pemberian gelar adat keduanya saling berkaitan erat dan

membentuk fondasi dalam tata kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan kehormatan, tanggung jawab, dan keteraturan sosial (Syarif, 2017).

Dalam perspektif ini, *Piil Pesenggiri* berfungsi sebagai nilai moral yang menjaga perilaku sosial masyarakat, sementara *adok* berfungsi sebagai sarana distribusi peran dan status dalam struktur sosial. Keduanya saling melengkapi *Piil Pesenggiri* menjadi landasan etika dan spiritual dalam masyarakat, sedangkan *adok* menjadi institusi adat yang mengatur tatanan sosial secara nyata (Syarif, 2017). Dalam masyarakat Lampung *Pepadun*, *Piil Pesenggiri* menjadi dasar utama dalam menilai kelayakan seseorang untuk menerima gelar adat atau *adok* (Kesuma & Cicilia, 2017). *Piil Pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan pentingnya menjaga dan mempertahankan harga diri (Ayuhda & Karsiwan, 2020). Nilai ini mengajarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki semangat pantang menyerah serta tidak mudah mengalah dalam bersikap, bertindak, maupun berperilaku.

*Adok* dalam masyarakat Lampung *Pepadun* adalah gelar adat yang diberikan kepada seseorang yang telah memenuhi syarat adat, baik dari segi keturunan, etika, maupun pengabdian kepada masyarakat (Pratama, 2020). Gelar ini memiliki makna simbolis dan fungsional yang penting, karena menandai peralihan status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Pemberian *adok* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui prosesi adat yang ketat dan disepakati oleh para tokoh adat. Gelar ini juga mengandung beban tanggung jawab sosial, karena penerimanya diharapkan mampu menjalankan peran dalam menjaga adat, menyelesaikan konflik, dan menjadi teladan dalam menjunjung tinggi *Piil Pesenggiri* (Sabarudin, 2010).

*Adok* dalam masyarakat Lampung *Pepadun* bukan sekadar gelar kehormatan, melainkan juga merupakan bagian dari struktur adat yang memiliki fungsi sosial, politik, dan kultural. Gelar *adok* diberikan kepada individu yang telah memenuhi syarat adat tertentu, baik dari sisi garis keturunan maupun kontribusi sosialnya dalam masyarakat. Penerima *adok* akan memperoleh peran strategis dalam kegiatan adat, termasuk dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah sosial, dan pelestarian nilai budaya lampung (Hadikusuma, 2003) Dalam perspektif ini, *adok* dipahami sebagai salah satu unsur dalam struktur sosial masyarakat Lampung *Pepadun* yang memiliki fungsi mempertahankan keteraturan sosial, menetapkan peran sosial, serta memperkuat integrasi dan kohesi sosial antar warga komunitas. Dalam berbagai hal *adok* memiliki fungsi strategis dalam sosial-kemasyarakatan, misalnya sebagai strategi resolusi konflik (Kesuma and Cicilia, 2017).

Parsons (1951) menjelaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat, termasuk nilai dan simbol seperti *Piil Pesenggiri* dan *Adok*, berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat integrasi masyarakat. Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas berbagai struktur sosial yang memiliki fungsi tertentu demi menciptakan stabilitas dan keteraturan. Selain itu, teori ini menjelaskan bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan serta keteraturan. Parsons (1951) memberikan penjelasan bahwa setiap struktur dalam masyarakat termasuk sistem pemberian gelar adat memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks ini, *adok* berfungsi sebagai alat distribusi status sosial

dan sebagai pengikat struktur sosial yang mendorong solidaritas dan kohesi masyarakat. Kajian terhadap gelar *adok* dari pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana simbol budaya lokal dapat menjadi bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, sekaligus mempertahankan tatanan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya, yaitu penelitian terkait *adok* pada masyarakat Lampung *Pepadun* umumnya berfokus pada makna simbolik, prosesi begawi, dan pengaruh gelar terhadap status sosial (Kholifatun, 2016). Penelitian juga dilakukan oleh Maya Sari yang berjudul “*Adok* dalam Status Sosial Masyarakat Lampung *Pepadun* Di Desa Sukaraja Nuban.” Penelitian ini menjelaskan cara mendapatkan *adok* dalam begawi adat Lampung *Pepadun* di Desa Sukaraja Nuban. Penelitian berjudul “Hukum Adat: Pemberian Gelar *Adok* dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda” dilakukan Adila Hana dkk tahun 2024 dan menunjukkan pemberian gelar *adok* dalam pernikahan tradisional Lampung *Saibatin* dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur melalui upacara pemberian gelar tradisional (Putri dkk, 2024). Selanjutnya penelitian berjudul ”Implementasi Gelar Adat dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Perspektif Sosiologi dan Antropologi oleh Husaini tahun 2024” telah menunjukkan bahwa proses pemberian gelar adat dilakukan melalui beberapa tahapan yang masing-masing memiliki gelar tersendiri serta mengandung makna sakral (Husin, 2022). Pemberian gelar adat bagi masyarakat Lampung dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap posisi seseorang dalam struktur adat.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai *adok* pada masyarakat Lampung *Pepadun* umumnya berfokus pada deskripsi tradisi, sejarah gelar, serta tata cara prosesi begawi. Peneliti memberikan titik beda dengan penelitian di atas dan bertujuan pada tiga pertanyaan utama, bagaimana peran dan fungsi *adok* dalam struktur sosial masyarakat Lampung *Pepadun*, bagaimana proses pemberian gelar *adok* melalui prosesi *Begawi Cakak Pepadun* beserta makna yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana *adok* berfungsi dalam menjaga keteraturan sosial, identitas budaya, dan stabilitas masyarakat berdasarkan perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons.

## 2. Metode

Metode yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan upaya untuk menggambarkan dan memahami kebudayaan beserta berbagai aspeknya secara menyeluruh. Etnografi termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkap makna dari suatu kebudayaan dengan cara menafsirkan simbol, benda-benda budaya, cerita rakyat, ritual, serta praktik kehidupan sehari-hari yang ada dalam suatu komunitas budaya tertentu (Windiani & Farida, 2016). Penggunaan bahasa yang sopan dan mengikuti tata duduk adat ketika berada di rumah tokoh adat. Strategi ini membuat peneliti diterima sebagai “tamu yang dianggap keluarga,” sehingga wawancara berlangsung lebih natural, informan lebih

terbuka, dan peneliti mendapatkan akses ke ruang-ruang adat yang biasanya tidak diberikan kepada orang luar. Pendekatan ini memastikan kedalaman etnografi dan validitas temuan yang diperoleh di lapangan.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sukaraja Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Selama penelitian (1 Juni - 24 Agustus 2025), Wawancara dilakukan secara mendalam kepada tiga informan utama, yaitu Guntur (*Sutan Bandar*), Irham (*Sutan Pesiwo Rattau*), dan Irawan Saputra (*Pengiran Penutup*). Setiap wawancara dilakukan 1–2 kali per informan dengan durasi 45–90 menit, bertempat di rumah adat atau kediaman informan agar memungkinkan percakapan natural. Dokumentasi diperoleh melalui arsip adat, foto prosesi, serta catatan lapangan yang dibuat segera setelah kegiatan berlangsung.

Data dari wawancara ditranskrip, dikelompokkan berdasarkan tema seperti fungsi *adok*, proses *begawi*, dan *nilai piil pesenggiri*. Lalu, diverifikasi melalui triangulasi antar-informan dan pengamatan lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian berasal dari praktik adat yang benar-benar terjadi di masyarakat, bukan dari teori. Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan informan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi seperti mengumpulkan foto prosesi serta arsip adat (Moleong, 2017).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang memiliki empat tahap analisis data yaitu:

## 1. Pengumpulan data

Tahap awal peneliti mengumpulkan data dari lapangan atau sumber lain dan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama. Wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuda-pemudi, dan masyarakat. Observasi partisipatif pada prosesi adat (*Begawi Cakak Pepadun*). Dokumentasi berupa arsip adat, foto, dan video kegiatan. Tujuannya agar peneliti mendapatkan informasi yang lengkap dan relevan dan sesuai dengan fokus penelitian

## 2. Reduksi data (pengelompokan data)

Pengelompokan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyusun informasi lapangan secara sistematis agar mudah dianalisis. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek penting. Pertama, pengelompokan dilakukan berdasarkan tema pokok penelitian, seperti makna dan fungsi sosial *adok*, proses pemberian gelar adat, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta peran *adok* dalam struktur sosial masyarakat. Kedua, data juga dikelompokkan berdasarkan sumber perolehan, yaitu hasil wawancara, hasil observasi prosesi adat, dan dokumentasi berupa arsip, foto, atau video kegiatan. Ketiga, dilakukan pengelompokan berdasarkan informan, seperti tokoh adat, masyarakat umum, dan pemuda-pemudi, untuk menangkap perbedaan sudut pandang. Keempat, data dikelompokkan berdasarkan makna atau temuan utama yang muncul dari lapangan, misalnya *adok* sebagai simbol status sosial, sarana pengikat solidaritas, dan pelestarian budaya. Pengelompokan ini membantu peneliti memahami pola, hubungan,

dan perbedaan makna yang ada dalam masyarakat, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam.

### 3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menampilkan hasil temuan lapangan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan melalui beberapa cara. Pertama, penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif, yaitu penjelasan mendetail mengenai hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan tema penelitian. Narasi ini menggambarkan situasi nyata di lapangan, proses prosesi adat, makna *adok*, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Kedua, data diperkuat dengan kutipan langsung dari informan, baik tokoh adat, masyarakat umum, maupun pemuda, untuk menjaga keaslian informasi dan memperkuat validitas temuan. Ketiga, menunjukkan tingkatan gelar adat, struktur sosial, dan alur prosesi pemberian gelar *adok*. Penyajian dalam bentuk visual ini mempermudah pembaca memahami pola dan hubungan antar unsur yang diteliti. Keempat, data yang disajikan dihubungkan dengan teori atau kerangka penelitian, khususnya teori struktural fungsional, agar temuan lapangan memiliki landasan analitis yang kuat. Dengan cara ini, penyajian data tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menunjukkan makna dan keterkaitannya dengan konsep ilmiah.

### 4. Analisis atau verifikasi

Pada tahap ini peneliti menghubungkan data dengan teori, konsep atau kerangka penelitian. Selanjutnya menganalisis dan menginterpretasikan data relevan dengan masalah penelitian untuk memberikan verifikasi teoretis terhadap hasil temuan peneliti.

## 3. Hasil dan Pembahasan 1) Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Desa Sukaraja Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, berdiri sejak tahun 1999 dengan luas wilayah 75,56 km<sup>2</sup> dan penduduk 389 jiwa. Desa Sukaraja Nuban dikenal sebagai wilayah bercocok tanam dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik di lahan sawah maupun ladang. Hasil produksi utama yaitu dari sektor pertanian meliputi padi, singkong, serta berbagai jenis tanaman palawija. Kabupaten desa ini memiliki semboyan “*Bume Tuwah Bepadan*” yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kemakmuran. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Desa Sukaraja Nuban di Kecamatan Batanghari Nuban terdiri atas 202 jiwa laki-laki dan 187 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dengan total 389 orang, sektor wirausaha sebanyak 89 orang, buruh 143 orang, Pegawai Negeri Sipil 64 orang, dan sisanya bekerja pada bidang lainnya.

Batasan wilayah Desa Sukaraja Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur sebagai berikut:

1. Di bagian Utara, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Raman Aji, Kecamatan Raman Utara.
2. Di sisi Timur, berbatasan dengan Desa Bumi Jawa, Kecamatan Batanghari Nuban.

3. Di bagian Selatan, wilayahnya berbatasan dengan Desa Gedung Dalem, Kecamatan Batanghari Nuban.
4. Sementara di Barat, berbatasan dengan Desa Cempaka Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban. Masyarakat berbagai suku, yaitu Lampung, Jawa, dan Sunda mendiami desa ini.

Suku Lampung merupakan kelompok mayoritas yang berdomisili di Desa Sukaraja Nuban. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Guntur (*Suttan Bandar*) sebagai *penyimbang* (tokoh adat) di Sukaraja Nuban, masyarakat yang melakukan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai syarat pengambilan gelar adat masyarakat Sukaraja Nuban. Dalam adat Lampung, *buay* adalah kelompok kekerabatan besar atau rumpun keluarga yang dihimpun dari beberapa *marga*. Selain *buay runjung* atau *buay nuban* ada beberapa *buay*, yaitu (Hadikusuma, 2014):

1. *Buay Nyunyai*, dengan wilayah adat yang mencakup wilayah seperti Blambangan, Bumi Agung, Surakarta, Labuhan Dalem, Banjar Abung.
2. *Buay unyi* dengan wilayah adat yang mencakup wilayah seperti Gunung sugih, Buyut Ilir, Buyut Uzik, Rantau Jaya.
3. *Buay Subing* dengan wilayah adat yang mencakup wilayah seperti Mataram, Raja Baso, Rabuhan Ratu, Terbanggi.
4. *Buay Nuban*, dengan wilayah adat yang mencakup wilayah seperti Bumi Jawo, Gedung Dalem, Sukaraja Nuban, Bumi Ratu, Bumi Tinggi.
5. *Buay Beliyuk* dengan wilayah adat yang mencakup wilayah Seperti Negeri Tua, Gedung Ratu, Tanjung Ratu.
6. *Buay Nyerupo*, dengan wilayah adat yang mencakup wilayah Seperti Kampung Komering Putih, Fajar Bulan, dan
7. *Buay Anek Tuho* dengan wilayah adat yang mencakup wilayah seperti Padang Ratu, Kuripan, Haduyang.

## 2) **Adok Masyarakat Adat Lampung Pepadun**

Gelar *Adok* digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat Lampung *Pepadun*. Gelar ini bukan sekadar simbol kehormatan, melainkan pengakuan resmi terhadap peran, tanggung jawab, dan kontribusi seseorang terhadap komunitasnya (Karsiwan, 2022). Proses pemberian *adok* dilakukan melalui upacara adat yang disebut *cangget agung* atau *begawi adat* (Rahmawati, 2022). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Irham (*Suttan Pesiwo Rattau*) adapun prosesi *Begawi* yang harus dilaksanakan dengan tata cara yang diatur secara ketat sesuai hukum adat Lampung *Pepadun* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ngakuk Manjau*  
*Ngakuk manjau* yaitu kegiatan keluarga laki-laki berkunjung ke keluarga wanita. Hal ini dilakukan sebagai upaya penjajagan sekaligus perkenalan antar keluarga dalam masyarakat Lampung.
- 2) *Ngedio*  
*Ngedio* yaitu tanda *begawi* akan segera di mulai dilaksanakan perkumpulan dan pengumuman kepada muli meghanai (Nurdin & Ng, 2013). *Ngedio* merupakan acara surat menyurat muli meghanai pada saat prosesi *ngedio* para *muli meghanai* akan saling

memperkenalkan dirinya masing-masing sebagaimana keterangan dari Irawan Saputra salah satu *meghanai* yang mengikuti acara *ngedio*.

3) *Cangget Turun Mandei*

*Cangget turun mandei* yaitu kegiatan melakukan tarian adat pada malam hari yang biasanya ditampilkan oleh *muli meghanai* (penari) biasanya terdiri dari muda-mudi dan menggunakan busana adat Lampung seperti tapis, siger, kebaya, dan perhiasan adat dan diiringi dengan musik tradisional Lampung (gamolan, cetik, gong, dan gendang).

4) *Seghak Basah Sesat Turun Mandei*

*Seghak Basah Sesat Turun Mandei*, yaitu rangkaian acara adat di balai desa atau sesat ketika seseorang keluarga adat turun ke arena adat untuk dinaikkan statusnya dalam struktur adat dan diberikan gelar.

5) *Mepadun*

*Padun*, yaitu proses pengangkatan atau pengukuhan kedudukan adat dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siang hari, orang yang akan mendapatkan gelar *sutan* akan duduk disebuah singgasana atau bangku yang disebut *pepadun* dan secara resmi mendapatkan gelar *sutan* (Sari & K Karsiwani, 2024).

Menurut informan Guntur (*Sutan Bandar*), sebagai tokoh adat di Sukaraja Nuban, tingkatan gelar dalam *begawi* terdiri dari beberapa tingkatan dengan masingmasing kedudukan memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Adapun tingkatan gelar tersebut terlihat di tabel berikut:

**Tabel 1.** Tingkatan Gelar dan Fungsi dalam Masyarakat Pepadun Sukadana

No	Tingkatan Gelar	Fungsi atau kedudukan	Cara Mendapatkannya
1	<i>Sutan</i>	Pemimpin tertinggi adat, pengayom masyarakat, pengambilan keputusan dalam musyawarah besar adat seperti acara <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .	Dengan cara melaksanakan upacara adat begawi untuk mengangkat status seseorang ke gelar sutan.
2	<i>Pengiran</i>	Gelar ini diberikan kepada keturunan bangsawan, terutama anak atau kerabat dari seorang <i>sutan</i> menunjukkan bahwa pemilik gelar berasal dari keluarga atau garis keturunan pemimpin adat.	Gelar pengiran diberikan kepada keturunan keluarga bangsawan adat ( <i>Sutan</i> ) tetapi untuk sah secara adat harus menjalani upacara adat begawi dan disahkan lewat <i>pepung</i> adat (Musyawarah adat).

3	<i>Tuan/Rajo/Ratteu</i>	Pemimpin adat tingkat kampung/marga dan tokoh masyarakat. Penjaga tata adat mengawasi pelaksanaan adat istiadat.	Keturunan keluarga penyimbang kampung namun tidak otomatis sah, tetapi harus diakui dan disahkan melalui adat dan disahkan oleh penyimbang masyarakat adat setempat.
4	<i>Kemas/Mas</i>	Gelar awal atau dasar bagi anggota masyarakat untuk tanda seseorang sudah masuk ke struktur adat.	Melalui begawi tingkat dasar biasanya turun-temurun jika keturunan penyimbang, tetapi harus dapat pengesahan secara adat.

Sumber: *Guntur Suttan Bandar* (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irham (*Suttan Pesiwo Rattau*), *begawi* memberikan sejumlah dampak positif, antara lain menjadi sarana pelestarian adat dan budaya Lampung *Pepadun*, mempererat hubungan persaudaraan antarwarga, serta meningkatkan status sosial di lingkungan masyarakat (Ayuhda & Karsiwan, 2020). Selain itu, seseorang yang menjadi *penyimbang* akan lebih dihormati dan dipandang sebagai teladan serta panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam adat mempunyai kedudukan yang memiliki kewajiban dan hak istimewanya. Sebelum mempunyai gelar mereka merasa rendah keududukannya tetapi setelah pengambilan gelar tersebut kemudian merasa sejajar (Rahmawati, 2022). Sedangkan menurut para tokoh adat, *adok* berfungsi sebagai mempererat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial, mengatur perilaku dan etika bermasyarakat, sesuai nilai *Piil Pesenggiri*, dan menentukan posisi seseorang dalam struktur adat. Nilai-nilai yang melekat pada *adok* mengandung nilai (Irham, 2025):

- 1) *Piil Pesenggiri* (harga diri), orang yang memiliki gelar adat dianggap telah menjaga kehormatan keluarga dan berperilaku sesuai martabat tidak merendahkan orang lain serta menjaga tutur kata dan tidak berkata kasar di hadapan masyarakat.
- 2) *Nemu Nyimah* (ramah dan terbuka) yaitu selalu ramah menyambut tamu, baik tamu adat maupun masyarakat umum dan menunjukkan sikap keterbukaan dan keiklasan *serta* tidak sombong, meski memiliki kedudukan yang tinggi.
- 3) *Nengah Nyappur* (mampu bergaul), turut hadir dalam kegiatan masyarakat bukan hanya pada acara resmi adat. Mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan dari sesama pemimpin adat hingga masyarakat biasa.
- 4) *Sakai Sambayan* (gotong royong), memberikan contoh nyata dengan ikut membantu baik secara materi maupun tenaga, dan mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam acara adat, musibah, maupun pembangunan.

### 3) *Adok* dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional

Dalam perspektif struktural fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian (struktur) yang memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga keteraturan sosial. Hasil wawancara Bapak Guntur (*Suttan Bandar*) menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Lampung *Pepadun*, *adok* berperan sebagai salah satu struktur penting yang mengatur hierarki, status sosial, serta relasi antarindividu dalam komunitas. *Adok*

sebagai status sosial bukan hanya gelar simbolik. Dalam relasi antarindividu *adok* menjadi landasan etika berhubungan individu satu dengan yang lain seperti dalam pergaulan individu menghormati gelar yang lebih tinggi tetapi juga wajib melindungi, membina mereka yang bergelar lebih rendah atau belum bergelar (Putri dkk., 2024; Sari & K Karsiwani, 2024).

Teori struktural fungsional yang dipelopori oleh Parsons (1951) menekankan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama demi tercapainya keseimbangan sosial (*social equilibrium*). Dalam konteks ini, *adok* dapat dianalisis melalui empat fungsi pokok (AGIL) yang dikemukakan Parsons:

### **1. *Adaptation* (Adaptasi)**

Menurut Bapak Guntur (*Suttan Bandar*), *adok* menjadi sarana masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Jika dahulu *adok* lebih dipandang sebagai simbol status, kini juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menjaga identitas budaya Lampung *Pepadun* di tengah pengaruh budaya luar. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti terlihat bahwa prosesi begawi mulai disesuaikan dengan kondisi ekonomi, sehingga tetap bisa dilaksanakan meskipun dengan bentuk yang lebih sederhana.

*Adok* dalam teori struktural khususnya teori fungsional, setiap masyarakat memiliki fungsi tertentu agar keseluruhan sistem sosial tetap berjalan (Jones dkk., 2016; Wirawan, 2015). Jadi *adok* dalam teori struktural adalah bagian dari sistem sosial yang menjaga keseimbangan, keteraturan dan kesinambungan nilai-nilai budaya masyarakat lampung (Rini & Yusdianto, 2020). *Adok* dalam kondisi masyarakat saat ini memiliki identitas dan eksistensi budaya ditengah arus globalisasi, *adok* menjadi penanda identitas masyarakat Lampung agar tidak larut dalam keberagaman budaya (Putri et al., 2024). Agar tetap relevan, *adok* perlu dipertahankan maknanya dan sesuaikan dengan kehidupan masyarakat Lampung masa kini. *Adok* berfungsi menyesuaikan masyarakat dengan perubahan sosial tanpa menghilangkan identitas budaya.

Masyarakat Lampung dalam bentuk adaptasi *adok* hanya dianggap simbol status tinggi, sekarang dipandang sebagai sarana memperkuat jaringan sosial, membangun solidaritas, serta menjaga keharmonisan keluarga besar. Di tengah banyaknya budaya luar yang masuk, *adok* menjadi sarana mempertahankan jati diri Lampung *Pepadun* agar tidak hilang di era globalisasi.

### **2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Irham (*Suttan Pesiwo Rattau*), masyarakat juga mengelola disfungsi melalui transformasi makna *adok*. Tokoh adat mulai menekankan bahwa inti *adok* bukan lagi kemewahan prosesi atau tingginya biaya, tetapi nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya seperti *piil pesenggiri*, rasa hormat, kepemimpinan, dan solidaritas (Putri et al., 2024). Dengan demikian, sistem adat tidak runtuh oleh perubahan sosial, tetapi menyesuaikan diri melalui negosiasi nilai, kompromi struktural, dan penyesuaian praktik ritual. Inilah bentuk “manajemen disfungsi” yang memungkinkan *adok* tetap berfungsi sebagai sumber integrasi sosial meskipun berada dalam konteks modern yang penuh tekanan dan ketimpangan.

Dalam sistem *adok*, beban biaya *begawi* yang tinggi, dan jarak nilai antara generasi tua dan muda tidak dibiarkan berkembang menjadi konflik terbuka. Masyarakat Lampung *Pepadun* justru mengelola disfungsi tersebut melalui sejumlah mekanisme budaya yang fleksibel dan adaptif. Penyederhanaan upacara menjadi strategi paling tampak beberapa tahapan *begawi* dipersingkat, jumlah sesaji dikurangi, tarian adat tidak sepanjang dulu, dan keluarga diperbolehkan memilih “*begawi sederhana*” asalkan memenuhi syarat pokok prosesi *pepadun*. Praktik ini membuat gelar adat tetap dapat diakses oleh keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas tanpa kehilangan legitimasi adat. Selain itu, kompromi biaya dilakukan melalui sistem *sakai sambayan*, yaitu gotong royong antar-kerabat dan tetangga yang membantu biaya konsumsi, tenaga kerja, hingga perlengkapan adat. Melalui redistribusi sosial ini, tekanan finansial tidak hanya dibebankan kepada keluarga inti sehingga mengurangi potensi ketimpangan ekonomi.

Dalam teori struktural fungsional *adok* adalah sarana mencapai tujuan sosial masyarakat Lampung agar menjaga status masyarakat, keteraturan, dan kelestarian adat (Turama, 2018). Dalam pandangan masyarakat Lampung *bejuluk beadok* adalah syarat kesempurnaan menjadi *ulun Lampung*. *Adok* hanya bukan hiasan nama, tetapi status sosial yang mengatur kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang dalam adat. Karena itu memperoleh *adok* dianggap sebagai tujuan penting, adapun cara memperoleh gelar *adok* dalam lampung *pepadun* yaitu melalui begawi atau cakak *pepadun*. Untuk mencapai gelar *adok* melalui proses adat *Begawi Cakak Pepadun*, yang melibatkan musyawarah, gotong royong, ritual adat, serta tanggung jawab sosial yang besar setelah gelar diterima.

### **3. *Integration (Integrasi)***

Dari keterangan Irawan Saputra (*Pengiran penutup*) sebagai pemuda pemudi *adok* memperkuat integrasi sosial. Prosesi *begawi* melibatkan partisipasi masyarakat luas, dari keluarga inti, kerabat jauh, hingga tetangga. Semua saling membantu dalam bentuk tenaga maupun materi. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti terlihat bahwa *adok* menjadi pemersatu masyarakat, mempererat hubungan kekerabatan, serta mencegah terjadinya konflik karena posisi dan peran sosial sudah diatur jelas dalam adat. Kehadiran dan partisipasi kolektif ini memperkuat rasa persaudaraan serta mempererat hubungan kekerabatan (Fernanda & Samsuri, 2020).

Menurut informan, *adok* berfungsi sebagai perekat sosial karena melalui *begawi* masyarakat berkumpul, bergotong royong, dan memperkuat hubungan kekerabatan. Namun, fungsi integratif ini berjalan berdampingan dengan potensi reproduksi ketimpangan. Secara ekonomi, biaya *begawi* yang tinggi membuat gelar adat lebih mudah dicapai keluarga mampu, sehingga hirarki status sosial ikut dipertahankan. Secara gender, struktur *adok* menempatkan laki-laki sebagai penerima gelar dan pemimpin adat, sementara perempuan berperan besar di area domestik tanpa mendapatkan posisi simbolik yang setara. Secara generasi, sebagian anak muda merasa *adok* terlalu mahal dan kurang relevan, sehingga muncul jarak nilai antara generasi tua dan muda.

*Adok* menjadi alat integrasi sosial yang mengikat individu dalam norma dan nilai adat Lampung *Pepadun*. Solidaritas masyarakat diperkuat lewat gotong royong dan partisipasi

kolektif dalam *begawi* (Pratiwi dkk., 2025). Upacara pemberian *adok* mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, memperkuat hubungan kekeluargaan, dan mengurangi potensi konflik sosial (Nurdin, 2013). Lapisan masyarakat yang dimaksud seperti keluarga inti, kerabat jauh, tetangga, tokoh adat, hingga masyarakat luas turut hadir dan berpartisipasi, baik dalam bentuk gotong royong, sumbangan, maupun keterlibatan langsung.

Dengan demikian, *adok* sekaligus menyatukan dan membedakan, memperkuat solidaritas tetapi juga mempertahankan ketimpangan dalam masyarakat *Pepadun* (Pahrudin & Hidayat, 2007). Contoh implementasi *adok* sebagai pemersatu seperti saat acara adat, pemilik acara tidak bisa sendiri semua kerabat ikut membantu (Facruddin & Haryadi, 1996). Pada saat acara seperti festival budaya misalnya acara Festival Krakatau (acara budaya Lampung) *adok* dipakai sebagai simbol identitas Lampung sehingga kehadiran tokoh adat membuat masyarakat bangga merasa bersatu sebagai *ulun Lampung*, meski dari marga berbeda.

#### **4. Latency/Pattern Maintenance (Pemeliharaan Pola)**

*Adok* memelihara dan mentransmisikan nilai-nilai budaya seperti *piil pesenggiri* kepada generasi muda. Tradisi ini memastikan keberlangsungan identitas budaya Lampung *Pepadun* dalam jangka panjang. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* diwariskan dan dipelihara agar budaya tetap lestari. Pola pemberian gelar adat Lampung *pepadun* melalui upacara adat *begawi* dengan cara musyawarah keluarga, persiapan upacara *begawi*, pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dan pemberian dan pengukuhan gelar adat (Karsiwan dkk., 2022). Gelar adat dijaga agar tetap sakral dan dihormati melalui penghormatan dalam acara adat misalnya dalam acara resmi penggunaan gelar dalam acara pernikahan, musyawarah dan pidato adat serta pewarisan nilai kekeluargaan seperti *nilai piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, dan tata krama adat.

Melestarikan upacara begawi dengan cara mengadakan *begawi cakak pepadun* walaupun biaya yang diperlukan sangat besar, dan adaptasi di era modern ini *adok* diperkenalkan menggunakan media sosial dan teknologi untuk memperkenalkan gelar adat dan mengadakan festival budaya untuk memperkenalkan kembali *adok* dan prosesi begawi (Sari & Karsiwan, 2024). Tokoh adat di Sukaraja Nuban, bapak Guntur (*Suttan bandar*), menekankan bahwa *adok* berfungsi menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur *piil pesenggiri*, seperti harga diri, gotong royong (*sakai sambayan*), keterbukaan (*nemui nyimah*), dan kemampuan bergaul (*nengah nyappur*). Nilai-nilai ini diajarkan melalui upacara begawi kepada generasi muda. Selain itu, di era modern, pewarisan nilai juga dilakukan melalui festival budaya dan media sosial, sehingga tradisi *bejulk beadok* tetap relevan dan dihormati.

Generasi muda memberikan respon positif dan negatif terhadap generasi adapun respon positif bagi generasi muda bangga dengan identitas memiliki *bejulk beadok* adalah kebanggan karena menunjukkan jati diri sebagai *ulun Lampung* dan ikut serta dalam upacara adat (*begawi*, pernikahan adat, dan festival budaya) (Karsiwan et al., 2021). Sedangkan respon negatif bagi generasi muda memperoleh gelar adat diperlukan biaya sangat besar sehingga *adok* dianggap hanya bisa diperoleh di kalangan mampu, dan bagi generasi muda kurang relavan karena beberapa anak muda menilai *adok* tidak terlalu berpengaruh pada pendidikan, pekerjaan, atau status modern. Namun tetap relavan dikarenakan *adok* menjadi pemersatu sosial dalam acara adat, musyawarah adat dan menjadi warisan nilai seperti nilai *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*,

*nengah nyappur*, dalam pergaulan modern. Agar menjadi relavan jika *adok* dipahami sebagai nilai hidup (etika, solidaritas, kepemimpinan) bukan hanya sekedar simbol dan upacara adan bisa disesuaikan dengan kondisi ekonomi agar inklusif. Dengan demikian, *adok* berfungsi menjaga keseimbangan (*equilibrium*) dalam masyarakat *Pepadun*, meskipun terdapat disfungsi yang harus dikelola melalui adaptasi sosial.

#### **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *adok* bukan sekadar gelar kehormatan, tetapi merupakan institusi adat yang memainkan peran sentral dalam menjaga struktur sosial, identitas budaya, dan stabilitas masyarakat Lampung *Pepadun*. Melalui analisis teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, *adok* menunjukkan bekerja sebagai mekanisme yang mempertahankan keteraturan sosial dan keberlanjutan budaya dalam komunitas *Pepadun*. Gelar ini menegaskan hirarki dan status sosial individu, mengatur relasi antar anggota masyarakat Sukaraja Nuban, serta memperkuat nilai-nilai *piil pesenggiri* sebagai pedoman etika sosial. Proses pemberiannya melalui prosesi adat *Begawi Cakak Pepadun* mencerminkan keterikatan masyarakat pada nilai *piil pesenggiri* dan menjadi wahana pewarisan budaya secara turun-temurun.

Dalam kerangka AGIL, empat fungsi utama *adok* tampak saling melengkapi dan menguatkan. Pertama, *Adaptation* (A), *adok* membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas, melalui penyederhanaan ritual dan penguatan solidaritas. Kedua, *Goal Attainment* (G), *adok* menjadi sarana pencapaian tujuan kolektif, terutama menjaga martabat adat dan mengukuhkan kedudukan sosial melalui prosesi *begawi cakak pepadun*. Ketiga, *Integration* (I), *adok* berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan, mencegah konflik, dan mengatur tata peran antaranggota masyarakat. Keempat, *Latency/Pattern Maintenance* (L), *adok* memelihara dan mewariskan nilai-nilai utama *Piil Pesenggiri* kepada generasi muda melalui ritual adat, pewarisan simbolik, dan kegiatan budaya.

Secara keseluruhan, *adok* berperan sebagai instrumen kultural yang menjaga keseimbangan sosial (*equilibrium*) serta memastikan keberlanjutan tradisi di tengah modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa *adok* adalah institusi adat, yang menjalankan fungsi struktural fungsional secara utuh dan konsisten dalam kehidupan masyarakat Lampung *Pepadun*.

#### **5. Rekomendasi/Saran**

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar masyarakat Lampung perlu terus melestarikan tradisi *adok* sebagai identitas budaya dan simbol kehormatan. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan adat dan pengenalan sejak usia dini sehingga generasi muda tetap memahami makna fungsi sosial *adok*. Pemerintah daerah bersama lembaga adat serta kalangan akademis disarankan untuk mendukung penelitian dan kegiatan sosialisasi mengenai *adok*.

Untuk menjamin kelangsungan budaya di tengah modernisasi, pemerintah daerah dan pusat perlu menguatkan kebijakan kebudayaan, dimulai dengan pengakuan lembaga adat secara formal dan legal agar lembaga-lembaga tersebut dapat menjalankan fungsi strategisnya sebagai penjaga tatanan sosial, peresolusi konflik, dan mitra pemerintah dalam pengambilan keputusan lokal. Selanjutnya, pelestarian ritual adat harus didorong melalui inventarisasi, dokumentasi, dan pewarisan nilai budaya mendasar, seperti *Piil Pesenggiri*, yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan pemuda, sementara pada saat yang sama, masyarakat adat didorong untuk mengadaptasi ritual (misalnya, penyederhanaan upacara) agar tetap relevan tanpa menghilangkan makna otentiknya. regulasi festival budaya harus ditetapkan untuk mendukung penyelenggaraan acara secara berkelanjutan dan memanfaatkan media modern sebagai sarana promosi.

Selain itu, guru IPS juga berperan penting dalam melestarikan tradisi *adok* sebagai bagian dari identitas budaya Lampung. Guru IPS di sekolah dapat mengintegrasikan materi tentang nilai-nilai *piil pesenggiri*, prosesi *begawi*, serta fungsi *adok* dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga warisan budaya. Melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, diskusi kelas, maupun proyek budaya, guru IPS mampu menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap adat istiadat Lampung sekaligus menanamkan sikap toleransi, solidaritas, dan gotong royong yang terkandung dalam tradisi *adok*.

Dengan demikian, temuan penelitian ini bukan hanya memperkaya kajian antropologi dan sosiologi budaya, tetapi juga memberikan dasar ilmiah bagi pengambil kebijakan untuk merancang kebijakan kebudayaan yang sensitif terhadap nilai lokal, memperkuat institusi adat, serta mengintegrasikan budaya Lampung *Pepadun* ke dalam program pembangunan daerah secara berkelanjutan.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan artikel ini. Ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, keluarga, serta rekan-rekan yang telah memberikan arahan, dukungan, dan masukan. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada masyarakat Lampung *Pepadun*, khususnya di Desa Sukaraja Nuban yang telah menjadi sumber inspirasi serta memberikan informasi terkait nilai-nilai *adok*. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya Lampung.

## 7. Daftar Pustaka

- Ayuhda, C., & Karsiwan, K. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Journal of Social Pedagogy*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i1.2125>
- Facruddin, & Haryadi. (1996). *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. CV. Arian Jaya.
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168–177. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020> Hadikusuma, H. (1977). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Depdikbud.
- Hadikusuma, H. (2003). *Hukum adat Indonesia*. PT Citra Aditya Bakti.
- Hadikusuma, H. (2014). *Pengantar Ilmu Hukum Adat di Indonesia*. Mandar Maju.
- Putri, A. H., Anwar, A., & Feronika, E. (2024). Hukum Adat: Pemberian Gelar Adok dalam Pernikahan Adat Saibatin Desa Bulok Kalianda. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 32–44. <https://doi.org/10.56087/qawaninjh.v5i1.469>

- Husin, H. (2022). Implementasi Gelar Adat dalam Perkawinan Masyarakat Lampung Perspektif Sosiologi dan Antropologi. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 282–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i2.4858>
- Jones, P., Bradbury, L., & Shaun Le Boutillier. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme* (A. F. Saifuddin (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karsiwan, K. (2022). *Pengantar Antropologi : Tinjauan Teoritis dan Praktis Mengenal Budaya Lampung* (L. Retno Sari (ed.); 1 ed.). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2024). Hahiwang: Dinamika Dan Perkembangan Tradisi Lisan Masyarakat Pesisir Barat Lampung. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 17–29. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i1.978>
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Azzahra, A. (2022). Sagata Sebagai Identitas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.250>
- Karsiwan, K., Sari, L. R., & Purwasih, A. (2021). Memmang: the Oral Tradition of Lampung Society. *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i2.197>
- Kesuma and Cicilia. (2017). Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila Piil Pesenggiri: Strategy of Conflict Resolution That Raises Religious Values and Pancasila. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2), 237–252.
- Kholifatun, U. (2016). *Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada*. Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi* (15 ed.). Aksara Baru.
- Wati, H. K. (2021). Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mayu, E., Musa, P., & Herlan. (2020). Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi Mulang-Mulangkan di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan The Symbolic Meaning of the Sambas Malay Pantun in the Mulang-Mulangkan Tradition in Sarilaba Village, South Jawai District. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(2), 62–70.
- Miles, M. G., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif* (The Third). Arizona State University.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, B. V., & Ng, K. S. F. (2013). Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 113–119. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.408>
- Pahrudin, A., & Hidayat, M. (2007). *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan*. Pustaka Ali Imron.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.

- Piter, R. (2023). Makna Kearifan Lokal Tradisi Bauma Batahutn Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. *Balale' : Jurnal Antropologi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26418/balale.v4i1.63117>
- Pratama, S. (2020). Makna Simbolik dalam Proses Pemberian Gelar Adar Lampung Pepadun (Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Raden Fatah Palembang.
- Pratiwi, N., Karsiwan, K., & Ingle, P. (2025). The Uniqueness of the Pepaccur Tradition in Strengthening Social Ties in Lampung. *ALMAARIEF*, 7(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/almhaarief.v7i1.11741>
- Rahmawati, A. (2022). Makna Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun Dan Dampak Status Sosial Pada Masyarakat. *Skripsi*. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ratnaningsih, D. (2019). Piil Pesenggiri dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun. *Jurnal Pesona*, 5(1), 1–9.
- Rini, S., & Yusdianto. (2020). Gelar Adok dalam Masyarakat Lampung Pepadun: Kajian Sosiologi. *Jurnal Kebudayaan dan Humaniora*, 12(2), 115–130.
- Sabarudin. (2010). *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Kemuakhian Way Lima.
- Sari, M., & Karsiwan, K. (2024). Adok Dalam Status Sosial Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Sukaraja Nuban. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 8(2), 143–155. doi.org/10.20961/habitus.v8i2.85358
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, I. (2023). *Tradisi Lisan Masyarakat Lampung Pepadun Megou Pak Tulang Bawang*. Pusaka Media.
- Syarif, M. (2017). Piil pesenggiri dalam perspektif budaya Lampung. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 45–58.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(2), 58-69.
- Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Wirawan, I. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana.



Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak, 78124, Kalimantan Barat, Indonesia

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALALE/index>

Surel : [balale@untan.ac.id](mailto:balale@untan.ac.id)

---

**LETTER OF ACCEPTANCE**

**No: 007/balale'/6.2/XI/2025**

Pontianak, 25 November 2025

Kami dengan senang hati memberitahukan bahwa kiriman saudara, "Adok Dalam Masyarakat Pepadun Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional" **telah diterima (Accept Submission)** untuk dipublikasikan di Balale': Jurnal Antropologi 6(2) November 2025. Terima kasih telah memilih Balale': Jurnal Antropologi dan kami berharap saudara dapat kembali berkontribusi untuk mengirimkan artikel terbaik dikemudian hari.



Salam hormat,  
**Efriani**  
Editor in Chief  
Balale': Jurnal Antropologi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112  
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; [www.uinjusila.ac.id](http://www.uinjusila.ac.id); [humas@uinjusila.ac.id](mailto:humas@uinjusila.ac.id)

Nomor : B-1662/ln.28/D.1/TL.00/12/2025  
Lampiran :-  
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,  
Tokoh Adat Sukaraja Nuban  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1661/ln.28/D.1/TL.01/12/2025,  
tanggal 04 Desember 2025 atas nama saudara:

Nama : MAYA SARI  
NPM : 2201071018  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada Tokoh Adat Sukaraja Nuban bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di Sukaraja Nuban, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN PERSEPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 04 Desember 2025  
Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja  
Kesuma M.Pd  
NIP 19880823 201503 1 007



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR  
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN  
DESA SUKARAJA NUBAN

Jl. Raya Sukaraja Nuban Kecamatan Batanghari Nuban Kode Pos.34154

Nomor : B- 1661 /In.28/D.1/TL.01/12/2025

Lamp :-

Hal : Izin Research

Kepada Yth.

Dekan Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Di

Metro

Dengan Hormat,

Menindak lanjuti surat saudara,Nomor : B-1661/In.28/D.1/TL.01/12/2025 Tanggal 04 Desember 2025, Hal: Izin Research pada dasarnya kami tidak keberatan/mengizinkan

Mahasiswa saudara yaitu :

NAMA	NPM	JURUSAN
Maya Sari	2201071018	Tadris IPS

Demikian Surat Izin ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sukaraja Nuban,08 Desember 2025

Kepala Desa Sukaraja Nuban



## OUTLINE

### **ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL**

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN NOTA DINAS**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ABSTRAK**

**HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN**

**HALAMAN MOTTO**

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**HALAMAN KATA PENGANTAR**

**PENDAHULUAN**

**METODE PENELITIAN**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**PENUTUP/KESIMPULAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

Metro, 08 Desember 2025

Menyetujui  
Dosen Pembimbing

Kartiwi, M.Pd  
NIP. 198909162019031008

Peneliti

Maya Sar

NPM. 2201071018

## ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

### **ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL**

#### **A. Lembar Observasi Adok Dalam Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional**

##### **1. Identitas**

- a. Tempat :Sukaraja Nuban
- b. Hari/Tanggal :

##### **2. Petunjuk Pengisian**

- a. Bacalah Petunjuk Pengisian dengan teliti
- b. Berilah tanda (✓) pada kolom pilihan jawaban dengan keterangan rubrik observasi
- c. Dibagian bawah tabel (ceklis), silahkan isi secara jelas

##### **3. Kisi-Kisi Lembar Observasi Adok Dalam Masyarakat Pepadun Berdasarkan Perspektif Teori Struktural Fungsional**

No	Aspek
1	Pemahaman tentang Adok
2	Proses dan Syarat Pemberian Adok
3	Fungsi Sosial Adok
4	Stratifikasi dan Hierarki Sosial
5	Nilai Budaya ( <i>Piil Pesenggiri</i> )
6	Partisipasi Generasi Muda dan Pelestarian Tradisi

#### **B. Wawancara**

##### **1. Pengantar**

- a. Pertanyaan ini ditunjukan kepada para tokoh masyarakat desa Sukaraja Nuban untuk mendapatkan informasi yang berkaitan adok berdasarkan perspektif teori struktural fungsional informasi yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan untuk kepentingan penelitian.
- b. Waktu pelaksanaan dapat berubah sewaktu-waktu sesui dengan perkembangan situasi dilapangan diperoleh data yang diinginkan peneliti.
- c. Jawaban yang diberikan oleh informan tidak akan mempengaruhi nama baik responden.
- d. Jawaban tidak ada yang benar atau salah, karena wawancara ini untuk kepentingan penelitian dan tidak ada penilaian.
- e. Semua pendapat, pengalaman, saran, dan komentar akan dijamin kerahasiaan.

##### **2. Petunjuk Wawancara**

- a. Wawancara Terstruktur
- b. Selama wawancara penelitianakan merekam suara responden dan mencatat hasil wawancara.
- c. Perkenalan diri pewawancara.

d. Perkenalan diri responden.

**3. Wawancara dengan tokoh adat**

a. Identitas Responden

1) Nama : .....

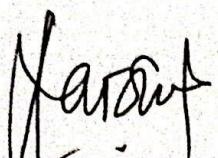
2) Hari/Tanggal : .....

3) Lokasi Wawancara : .....

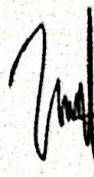
b. Pedoman Wawancara : .....

Target Responden	Aspek	Pertanyaan
Wawancara kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemuda pemudi	Adok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Anda ketahui tentang adok dalam adat Lampung Pepadun?</li> <li>2. Apa makna dan fungsi gelar adok dalam masyarakat?</li> <li>3. Bagaimana masyarakat memandang seseorang yang memiliki gelar adok?</li> </ol>
	Proses dan Syarat Pemberian Adok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses pelaksanaan begawi cakak pepadun?</li> <li>2. Siapa saja yang terlibat? Apa saja syaratnya?</li> </ol>
	Fungsi Sosial Adok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran adok dalam menjaga struktur sosial?</li> <li>2. Bagaimana memperkuat solidaritas sosial dan nilai budaya?</li> </ol>
	Stratifikasi dan Hierarki Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja tingkatan dalam gelar adok? Bagaimana perbedaan peran antar tingkatan?</li> <li>2. Bagaimana masyarakat memperlakukan pemilik gelar?</li> </ol>
	Nilai Budaya ( <i>Piil Pesenggiri</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa nilai-nilai adat yang harus dijaga oleh pemilik adok?</li> <li>2. Bagaimana penerapan nilai piil pesenggiri?</li> <li>3. Bagaimana nilai tersebut diwariskan?</li> </ol>
	Partisipasi Generasi Muda dan Pelestarian Tradisi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana keterlibatan pemuda dalam acara adat?</li> <li>2. Bagaimana sikap pemuda terhadap adok?</li> <li>3. Apakah adok masih relevan?</li> <li>4. Bagaimana tradisi adok beradaptasi dengan perubahan sosial?</li> <li>5. Apakah ada bentuk modernisasi?</li> <li>6. Bagaimana cara melestarikan tradisi adok?</li> </ol>

Menyesetujui  
Dosen Pembimbing

  
Kalsiwan, M.Pd  
NIP. 198909162019031008

Peneliti

  
Maya Sari  
NPM. 2201071018

# PERMOHONAN SURAT IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas  
di-  
IAIN Metro

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	MAYA SARI
NPM	:	2201071018
Fakultas	:	Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Tadris IPS (IPS)
Semester	:	7 (Tujuh)
IPK Sementara	:	3,89 ( <i>Tiga Koma Delapan Sembilan</i> )
Alamat Tempat Tinggal	:	Sukaraja nuban HP. 85839738172

Dengan ini mengajukan permohonan Surat Izin Research dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi. Judul dan Tempat Research sebagai berikut:

Judul Tugas Akhir/Skripsi	:	ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN PERSEPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL
Tempat Research	:	Sukaraja Nuban

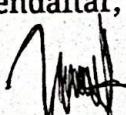
Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini saya lampirkan persyaratannya:

1. Asli Kartu Rencana Studi (KRS) terbaru (memprogram Tugas Akhir/Skripsi)
2. Fotokopi Pengesahan Proposal
3. Fotokopi Surat Bimbingan Skripsi yang dikeluarkan Jurusan
4. Fotokopi Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi Acc BAB I-III (untuk S1), Acc Outline (untuk D3)

Demikian Surat Permohonan ini saya sampaikan, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Metro, 03 Desember 2025  
Pendaftar,

  
MAYA SARI  
NPM 2201071018



84207013567



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan KI. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telp (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296. Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.lain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO

Nama : Maya Sari  
NPM : 2201071018

Program Studi : Tadris IPS  
Semester : 7

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1	Senin 7/25 7/7	Bimbingan Skripsi yang berubah Menjadi Artikel yang berjudul "Adok dalam Masyarakat Lampung Papadun berdasarkan Perspektif teori Struktural fungisional"	<i>Karsy</i>
2	Rabu/25 12/7	Bimbingan Artikel. Untuk template Jurnal	<i>Karsy</i>
3	Senin/ 20/25 7	Bimbingan Penulisan Sesuai dengan template Jurnal	<i>Karsy</i>

Menggalihjulian  
Ketua Program Studi Tadris IPS



NIP. 199308212019032020

Dosen Pembimbing

*Karsy*  
Karsywan, M.Pd.  
NIP. 198909162019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Kt. Hajar Dewantara Kampus 16 A Iringmulya Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47206; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO

Nama : Maya Sari  
NPM : 2201071018

Program Studi : Tadris IPS  
Semester : 7

No	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
4	Senin 9/08	Bimbingan Pendahuluan dan Metode yang digunakan	Karsip
5	Rabu/ 10/08	Sesuaikan Penulisan dengan template dan tambahkan Referensi	Karsip
6	Kamis, 21/08	- pendahuluan karya dg: - report - penemuan relevan - tujuan penelitian	Karsip
7		- metode - Operasional - teknik penelitian	Karsip
8		- hasil - mengumpulkan hasil riset dan dokumentasi - sebarluaskan penelitian dan pembahasan	Karsip

Mengetahui  
Ketua Program Studi Tadris IPS



Anita Lestariwati, M.Pd.

NIP. 1993082119032020

Dosen Pembimbing

Karsip

Karsipwan, M.Pd.

NIP. 198909162019031008



## KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimill (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRONama : Maya Sari  
NPM : 2201071018Program Studi : Tadris IPS  
Semester : 7

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
9	31 / 7 2025	All Seminar Proposal.	Karsiwan
10	10 / 11 2025	Bimbingan Artikel Jurnal dan Revisi Dari Rumah Jurnal	
11	20 / 11 2025	Acc APP - Sesuaikan dengan Indikator - Sesuaikan dengan Penulisan.	Karsiwan
12	22 / 11 2025	Revisi Artikel - Tambahkan Referensi Tentang Adat - Perbaiki Daftar Pustaka	Karsiwan

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Tadris IPSAndi Kartiwiwan, M.Pd.  
NIP. 199308212019032020

Dosen Pembimbing

  
Karsiwan, M.Pd.  
NIP. 198909162019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan KJ. Hajar Dowantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telpon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47206; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
IAIN METRO

Nama : Maya Sari  
NPM : 2201071018

Program Studi : Tadris IPS  
Semester : 7

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
13	1 / 12 2025	AZC Munaqsyah	Karsy

Mengetahui:  
Ketua Program Studi Tadris IPS

Anita Jihani, M.Pd.  
NIP. 199302212019032020

Dosen Pembimbing

Karsy  
Niniwan, M.Pd.  
NIPI 198909162019031008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112  
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; [www.uinjusila.ac.id](http://www.uinjusila.ac.id); [humas@uinjusila.ac.id](mailto:humas@uinjusila.ac.id)

Nomor : B-1611/ln.28.1/J/TL.00/12/2025  
Lampiran :-  
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,  
Karsiwan (Pembimbing 1)  
Karsiwan (Pembimbing 2)  
di-

Tempat  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama	: <b>MAYA SARI</b>
NPM	: 2201071018
Semester	: 7 (Tujuh)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tadris IPS
Judul	: ADOK DALAM MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN BERDASARKAN PERSEPEKTIF TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
  - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 03 Desember 2025  
Ketua Jurusan,



Anita Lisdiana M.Pd.

## **Daftar Riwayat Hidup**



Maya Sari lahir di Taman Cari, 11 Juni 2004. Penulis merupakan putri ke kedua dari pasangan Bapak Irham dan Ibu Soleha, Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak di Tk Suka Karya, kemudian melanjutkan di SD Negeri 3 Negara Ratu, kemudian peneliti melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 5 Batanghari Nuban Satap, kemudian dilanjutkan di sekolah menengah Atas di SMA Negeri 4 Metro dan. Penulis berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Progam Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2022.